

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebenarnya pariwisata bukanlah fenomena baru di zaman sekarang ini. “Pariwisata sudah ada sejak awal peradaban manusia yang ditandai dengan pergerakan orang-orang yang melakukan ziarah dan perjalanan keagamaan,” tegas Spinllane. Manusia sadar bahwa kejadian berfungsi sebagai agen perubahan yang kuat.¹

Saat ini, pariwisata adalah cara baru untuk membuat perekonomian suatu negara menjadi lebih baik. Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) percaya bahwa prospek pariwisata membaik dengan proyeksi tingkat pertumbuhan ekonomi 10,3% pada tahun 2030. Melalui manajemen pariwisata yang bertanggung jawab, pariwisata dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat disamping ekonomi.

Meskipun masyarakat daerah pangandaran telah cenderung lebih menekankan pada aspek fisik. rusak tidak dapat diperbaiki oleh pariwisata, khususnya di kawasan wisata. Akibatnya, pariwisata memiliki efek positif dan negatif.²

Dalam pengelolaan pariwisata yang ideal, masyarakat dan pemerintah bersinergi untuk bekerja sama dengan cara yang efisien dan tahan lama. Dalam hal ini, masyarakat dipandang sebagai mitra oleh pemerintah bukan sebagai objek. Diharapkan dengan beroperasinya sistem ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tanpa menghapuskan kearifan tradisional. Hal ini tertuang pada Undang-Undang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pariwisata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan melalui perjalanan, rekreasi, dan peningkatan penerimaan negara untuk kesejahteraan masyarakat.³

Para ahli berkesimpulan dari penelitian tersebut bahwa pariwisata sangat memberikan kontribusi penting yang signifikan terhadap pembangunan perekonomian

¹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 41.

² Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 1

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang *Kepariwisataan* Bab III mengenai Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataan, Pasal 5.

di suatu negara atau wilayah dalam hal lebih banyak pekerjaan, lebih banyak uang (melalui devisa), dan distribusi penggunaan lahan yang lebih adil.⁴

Dengan kontribusi industri Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata yang signifikan dalam hal perolehan devisa yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, pariwisata diharapkan dapat menghasilkan devisa US\$10,1 miliar, naik 9,99 persen dari US\$9,1 miliar pada tahun 2014. 2012, miliar.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa industri perjalanan sangat penting untuk diawasi secara tepat untuk pendapatan perdagangan asing. Ini memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja makro yang signifikan selain untuk memperluas ekonomi pariwisata. Tempat wisata paling populer di Jawa Barat adalah Pantai Pangandaran, yang berada di bagian selatan pulau. Pantai ini juga digunakan sebagai cagar alam dengan banyak flora dan fauna, sehingga Anda dapat menikmati pemandangan pantai yang menakjubkan dan hamparan pasir putihnya yang luas.⁶

Peninggalan budaya dan sejarah, seperti adanya adat pelaut, mendukung produk wisata pantai ini. Setelah setahun penuh diberi bekal makanan dan keamanan di laut, para nelayan merayakan Hajat Laut. Banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang terpikat untuk datang ke Pangandaran dengan wisata budaya ini.

Pangandaran juga berkontribusi pada penyajian bentuk wisata lainnya, seperti pendirian waterpark. Masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan Waterpark dengan berperan sebagai pengaman penjaga, penjaga tiket, pembukaan toko, dan pengawasan kolam renang. Pantai Pangandaran menawarkan PAD sebesar Rp 2.380.237.000 pada tahun 2014. sebenarnya lebih rendah dari target Rp 2.750.000.000 per tahun yang ditetapkan oleh pemerintah, yang merupakan jumlah uang yang besar dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian lokal, meskipun tidak memenuhi tujuan.⁷

Bisa jadi cara pemerintah dalam mengelola pariwisata justru meminggirkan masyarakat lokal, meski dampak positif ini terkadang hanya terlihat secara makro.

⁴ Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 4.

⁵ Data BPS terkait Pengembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional No. 12/02/Th. XVII, 3 Februari 2014. Diakses di http://bps.go.id/website/brs_ind/pariwisata_03feb14.pdf. Diakses pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 14.15. wib.

⁶ www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=7&lang=. Diakses pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 14.30

⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/node/310977>. Diakses pada tanggal 01 Maret 2021, pukul 14.00. wib

Banyak pembangunan tempat wisata yang hanya memungkinkan penonton. Orang-orang hanya menerima kebijakan dan mempraktikkannya tanpa mengetahui bagaimana kebijakan itu dibuat. Meskipun hal ini dapat merugikan masyarakat, kebijakan ini biasanya memberi para pembuat kebijakan dan sektor swasta, yang mengontrol pendapatan, dengan uang.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis ingin mengetahui bagaimana potensi wisata Pantai Pangandaran dikelola. Kemudian, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh pengelolaan pariwisata terhadap masyarakat lokal Pantai Pangandaran, apakah berdampak positif atau negatif.⁸

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut dapat ditarik dari latar belakang masalah:

1. Bagaimana Sejarah Pariwisata Bahari di Kabupaten Pangandaran
2. Bagaimana peran dan fungsi pengelolaan potensi pariwisata oleh pemerintah Kabupaten Pangandaran?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan sejarah pariwisata bahari di Kabupaten Pangandaran
2. Untuk mengkaji peran dan fungsi pengelolaan pariwisata oleh pemerintah di Kabupaten Pangandaran

D. Kajian Pustaka

Menurut penulis, ada banyak karya dalam bentuk skripsi dan buku yang mengungkap pengelolaan pariwisata di suatu daerah. Namun karena fokus penelitian berbeda dengan apa yang akan penulis kaji, maka perlu terlebih dahulu menyajikan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian ini untuk memvalidasi temuan:

1. Mariena Dewi, meneliti tentang “*Analisis Strategi Pemasaran Pengelola Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami, Kabupaten Ciamis, Jawa*

⁸ Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*, hlm 9.

Barat”⁹. Tujuan utama penelitian untuk mengetahui keadaan industri wisata bahari di Pantai Pangandaran, kondisi lingkungan internal dan eksternal yang berdampak pada strategi pemasaran objek wisata Pantai Pangandaran, kondisi persaingan industri wisata bahari, dan konsep strategi pemasaran obyek wisata Pantai Pangandaran. Pementasan seni paska tsunami telah diselenggarakan bersamaan dengan event pariwisata, pembuatan buku panduan wisata dan video (VCD) untuk atraksi wisata, dan restorasi tempat wisata, pembelian peralatan penyelamatan pantai, dan penyelenggaraan pameran di luar negeri. Kabupaten dan Provinsi. Bencana tsunami pada Juni 2006 menurunkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pangandaran. Kajian Mariana Dewi mengkaji potensi wisata bahari dan memberikan rekomendasi. Obyek dan lokasinya sama, meskipun penelitian Mariana Dewi difokuskan di Pantai Pangandaran. Pantai Pangandaran, sedangkan penelitian saya berfokus terutama pada proses pengembangan pariwisata.

2. “Merancang Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Kulon Progo Berbasis Android” menjadi topik kajian Muhammad Abdul Haris.¹⁰ Sistem aplikasi yang dikembangkan merupakan perangkat mobile yang dibangun pada platform Android versi 2.2 (Froyo berbasis teknologi location-based service (LBS) dan berfokus pada kajian penyediaan fasilitas informasi pariwisata untuk memudahkan masyarakat mencapai destinasi lokasi wisata Penelitian diatas lebih memfokuskan pada aplikasi Android untuk mencari destinasi wisata atraksi.
3. “Pengelolaan Sampah di Masyarakat” yang di teliti oleh Shofiatiningsih.¹¹ Tempat bagi para penabung sampah untuk melakukan proyek pelayanan adalah bank sampah. Bank sampah ini menggunakan sistem pengelolaan untuk mendaur ulang sampah menjadi industri kreatif yang menggunakan sampah yang masih bisa di daur ulang dan menjual sampah yang tidak bisa di daur ulang. Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah yang

⁹ Mariana Dewi, “Analisis Strategi Pemasaran Pengelola Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami” Skripsi tidak diterbitkan (Bogor: Institute Pertanian Bogor, 2008)

¹⁰ Muhammad Abdul Haris, “Perancangan Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Kulon Progo Berbasis Android” Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹¹ Shofiatiningsih, “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat” Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012)

sebelumnya dianggap sebagai barang yang tidak berguna. pelaksana, dengan tindakan analisis sebagai fokus utama. Check adalah eksekutif dari industri perjalanan.

Dari beberapa penelitian penulis yang mereka lakukan, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang wisata bahari di Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang proses pengelolaan pariwisata dan pengaruhnya oleh Pemerintah Daerah dan Masyarakat terhadap pesisir Kabupaten Pangandaran.



E. Langkah-langkah Penelitian

Seorang peneliti terkemuka Gilbert J. Garraghan, mengemukakan bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah *“seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, mengevaluasinya secara kritis, dan mengusulkan sintesis dari hasil yang dicapai”*, penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah dalam hal ini dituliskan.¹²

Sejarawan melakukan penelitian dalam beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Pada titik ini direncanakan kegiatan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti, seperti yang terdapat di lokasi penelitian, temuan objek, dan sumber lisan, serta mencari dan mengumpulkan sumber-sumber

¹² Dudung Abdurrahman, *“Metode Penelitian Sejarah”*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm 43

tersebut. Berdasarkan sejarah yang diperlukan untuk proposal penelitian ini telah dikumpulkan. Penulis bekerja keras dalam menemukan, menangani, dan merinci atau mengklasifikasikan catatan disebut heuristik..

Penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat, di antaranya:

- a. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
- b. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
- c. Perpustakaan Daerah Kota Bandung.
- d. Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- e. Perpustakaan Kab Pangandaran.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dapat dijadikan sumber primer, yaitu wawancara dengan Bapak Adi Fitriadi sebagai Kepala Desa Pangandaran, Bapak Megi Rijwaparlumi sebagai Kepala Bidang Destinasi Kab Pangandaran, dan Bapak Aceng Hasim selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kab Pangandaran

Ini adalah beberapa yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

a) Sumber Lisan

Sumber Lisan Wawancara dengan sumber data utama orang-orang yang mengetahui akan pengelolaan potensi wisata di Kab Pangandaran.

Wawancara dengan Bapak Adi Fitriadi Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Adi Fitriadi di Kepala Desa Pangandaran.

Wawancara dengan Bapak Megi Rijwaparlumi selaku Kepala Bidang Destinasi Kabupaten Pangandaran, penulis melakukan wawancara dengan beliau yang bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kab Pangandaran

Wawancara dengan Bapak Aceng Hasim selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kab Pangandaran, penulis melakukan

kegiatan wawancara dengan beliau bertempat di kantor dinas Kebudayaan Kab Pangandaran.

b) Sumber Sekunder

Selain juga wawancara yang dijadikan sumber lisan, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berupa tulisan, maka dapat dikelompokkan ke dalam sumber sekunder untuk membantu akan adanya data.

1. Badudu-zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PUSTAKA SINAR HARAPAN: (Jakarta, 1994)
2. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta; PT LOGOS WACANA ILMU, 1999)
3. E Kosim, *Metode Sejarah: asas & proses*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2014)
4. Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia antara peluang dan tantangan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013)
5. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2013)
6. Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, (Terj NUGROHO NASUTION), (Jakarta: UI PRESS, 1995)
7. R Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2005)
8. Sulasman dan Setia, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003)
9. Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA, 1993)
10. Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: OMBAK, 2007)

11. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2014)
12. Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2012).

Dalam hal ini penulis mendapatkan data sebagai berikut:

Sumber Laporan Penelitian:

Mariena Dewi, “*Analisis Strategi Pemasaran Pengelola Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami*” Skripsi tidak diterbitkan (Bogor: Institute Pertanian Bogor, 2008)

Muhammad Abdul Haris, “*Perancangan Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Kulon Progo Berbasis Android*” Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Shofiatiningsih, “*Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*” Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012)



Sumber Internet:

Data BPS terkait Pengembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional No. 12/02/Th. XVII, 3 Februari 2014. Diakses di http://bps.go.id/website/brs_ind/pariwisata_03feb14.pdf. Diakses pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 14.15. wib.

www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=7&lang=. Diakses pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 14.30

<http://www.pikiran-rakyat.com/node/310977>. Diakses pada tanggal 01 Maret 2021, pukul 14.00. wib

2. Kritik

Tahap Kritik mengikuti tahap Heuristik, yang memerlukan pengumpulan data. Pendapat tentang seberapa baik atau buruk pekerjaan seseorang disebut kritik.¹³ Mengkritik sumber yang diperoleh adalah tahap selanjutnya. Pada tahap ini, keaslian sumber dan hubungannya dengan penelitian penulis diperiksa.

Jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan, seorang sejarawan akan memberikan kritik. Tidak diragukan lagi bahwa tahap kritik memiliki tujuan tertentu. Salah satunya adalah keaslian: “Jika memang karya seseorang yang mengaku sebagai pemiliknyanya (atau suatu periode waktu yang diyakini sebagai pemiliknyanya jika penulisnya tidak dapat diidentifikasi) atau, jika penulisnya bermaksud, apakah sumber sejarah (buku harian, buku, atau surat) adalah asli atau palsu.”¹⁴

Ada dua tahapan proses kritik: Kritik Internal dan Kritik Eksternal.

a. Kritik Eksternal

Kritik ini dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber yang didapat, untuk mengetahui keotentikan sumber tersebut penulis menganalisa sumber lisan yang menjadi narasumbernya adalah Bapak Adi Fitriadi sebagai Kepala Desa Pangandaran, Bapak Megi Rijwaparlumi sebagai Kepala Bidang Destinasi Kab Pangandaran, dan Bapak Aceng Hasim selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kab Pangandaran. Kondisi fisik narasumber tersebut masih sehat dan bisa menjelaskan informasi dengan baik. Karena mengandung informasi

¹³ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1994), hal.724

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia: 2014).

yang penulis butuhkan, penulis menentukan bahwa sumber-sumber tersebut dapat digunakan sebagai sumber utama.

b. Kritik Internal

Tahap Wawancara:

- a) Bapak Adi Fitriadi adalah seorang Kepala Desa Pangandaran, isi wawancaranya adalah mengenai informasi-informasi wisata di wilayah Pangandaran yang menjadi ikon kebanggaan dan juga berbagai pengelolaan potensi Pemerintah Daerah dalam menanganinya. Hasil wawancara tersebut layak dijadikan sumber primer, karena isi wawancara yang disampaikan berkenaan dengan pembahasan penulis teliti.
- b) Bapak Purnama sebagai Bidang Operator Website Kabupaten Pangandaran, Hubungan antara isi wawancara dan beliau layak disebut sebagai "primer" karena hal-hal yang disebutkan oleh pemiliknya adalah sama.
- c) Bapak Aceng Hasim selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kab Pangandaran, Karena dia memahami persyaratan penulis, wawancara harus digunakan sebagai sumber utama.

3. Interpretasi

Analisis sejarah merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut penafsiran atau penafsiran sejarah. menurut karya Sulasman berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah.” Sintesis adalah kata lain yang berarti menyatukan, sedangkan analisis berarti menggambarkan. Diyakini bahwa analisis dan sintesis adalah interpretasi utama. teknik. Tahap interpretasi, yang meliputi mengkritik dan menafsirkan data yang dicari.¹⁵

Proses penyelarasan fakta-fakta yang telah dianalisis dari tahap sebelumnya, disebut juga tahap kritis, disebut interpretasi. Menurut definisi Alvin L. Bertrand tentang budaya dari sudut pandang sosiologis. Prosedur, fondasi budaya, perspektif dan keyakinan, banyak inspirasi, dan kerangka

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia : 2014), hlm. 111.

pengumpulan penghargaan yang dipaksakan juga diingat untuk budaya. Budaya juga mencakup hal-hal seperti peralatan, bangunan, dan bentuk fisik lainnya.¹⁶

Menurut J.J. Hoenigman, Ide, aktivitas, dan artefak adalah tiga komponen yang membentuk bentuk budaya.

- a. Sebuah jenis budaya yang ideal adalah yang terdiri konsep, nilai, dan norma yang tidak dapat disentuh, di antara hal-hal serupa lainnya.
- b. Aktivitas (tindakan) adalah jenis budaya karena merupakan pola tindakan orang-orang dalam suatu komunitas.
- c. Artefak (karya) adalah jenis budaya fisik yang terdiri dari hal-hal yang dapat diraba, diamati, dan didokumentasikan sebagai hasil kegiatan dan usaha setiap anggota masyarakat.¹⁷

Demikian pula, kepercayaan sosial budaya masyarakat nelayan sangat terkait dengan aktivitas sehari-hari mereka, seperti kepercayaan mereka pada makhluk halus, dewa, dan makhluk halus sebagai penjaga laut. Keyakinan tersebut menghasilkan suatu bentuk budaya dan adat, yang kemudian tercermin dalam prosesi dan ritual serta upacara lainnya yang mencerminkan keyakinan inti mereka dengan hubungan positif mereka.



4. Historiografi

Penulis melengkapi tahapan metode penelitian ini dengan menyusun laporan tertulis dari hasil interpretasi dan sumbernya. Dalam penyusunan ini,

¹⁶ Sulasman dan Setia, *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 18

¹⁷ Sulasman dan Setia, hlm 35

penulis ingin menghubungkan fakta, data, dan interpretasi dalam sebuah digabungkan menjadi sebuah karya tulis. Gaya penulisan yang sistematis adalah sebagai berikut:

Tata letak eksplorasi postulasi harus terlihat pada Bab I yang merupakan presentasi. Terdapat latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan empat langkah penelitian: kritik, heuristik, interpretasi, dan historiografi

Temuan penyelidikan terhadap gambaran umum pantai atau daerah di Kabupaten Pangandaran dibahas pada Bab II. Temuan-temuan tersebut antara lain letak geografis, profil pantai Kabupaten Pangandaran, potensi dan wisata yang ditawarkan, aktivitas dan objek wisata terpopuler, data wisata, Konsep sarana dan prasarana pariwisata Kabupaten Pangandaran, pendapatan asli daerah, dan konsep perencanaan wisata pantai.

BAB III Membahas hasil penelitian mengenai pengelolaan potensi pariwisata bahari di Kab Pangandaran yang mencangkup proses pengelolaan dan potensi pariwisata di Kab Pangandaran, peran pemda Kab Pangandaran dalam pengelolaan potensi pariwisata bahari, dan dampak pengelolaan potensi wisata Kabupaten Pangandaran.

Bagian terakhir, BAB IV, berisi rekomendasi dan kesimpulan.